

BUDAYA MAJLAS DALAM KOMUNITAS KETURUNAN ARAB DI AMPENAN

Baiq Raudatussolihah¹, Ali Fathurrahman², Abdurrahman Alhabsyi³
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram¹, Institut Elkatarie², UIN Mataram³
baiq26ihah@gmail.com ; alifathurrahman190196@gmail.com

Abstract

Starting from the construction of darun nadwah as a meeting place for discusses the problems experienced by the tribes of the Qureish tribe to find a solution together until the arrival of Islam as a unifying religion. Human discussion is a habit that has become a routine for the Arabs. Likewise, when Islam is present and spread throughout the world, including Indonesia. This habit becomes very attached and becomes a culture for people of Indonesian Arab descent, especially Ampenan Arab descent who, although the name changed to majlas but the essence is the same as the association – the association created by his predecessors. This study uses a qualitative descriptive method with a approach ethnography and discuss about the majlas culture in the Arab community in Ampenan and find out if this custom is the same as the gathering - past gatherings, as well as whether the majlas gave birth to good outputs related to the economy education and social community.

Keywords: Culture, Majlas, Community, Arab Discent, and Darun Nadwah

Abstrak : Dimuali dari pembangunan darun nadwah sebagai tempat pertemuan untuk membahas permasalahan yang di alami oleh kabilah - kabilah suku Qureish untuk mencari solusi bersama sampai datangnya islam sebagai agama pemersatu ummat manusia diskusi adalah suatu kebiasaan yang menjadi rutinitas bagi bangsa Arab. Begitu juga Ketika islam hadir dan tersebar keseluruh dunia termasuk Indonesia kebiasaan ini menjadi sangat melekat dan menjadi budaya bagi orang – orang keturunan Arab Indonesia terutama keturunan Arab Ampenan yang walaupun namanya berubah menjadi majlas akan tetapi esensinya sama dengan perkumpulan – perkumpulan yang di buat para pendahulunya. Penelitian ini menggunakan meode diskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi dan membahas tentang budaya majlas dalam komunitas Arab di Ampenan dan mecari tahu apakah kebiasaan ini sama dengan perkumpulan -perkumpulan masa lalu, serta apakah majlas melahirkan output yang bersinggungan terhadap ekonomi, Pendidikan dan social masyarakat.

Kata Kunci: Budaya, Majlas, Komunitas, Keturunan Arab, dan Darun Nadwah

PENDAHULUAN

Berkumpul dan bertukar informasi adalah suatu kegiatan yang menjadi rutinitas bagi manusia, karena manusia termasuk makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga pada setiap perkumpulan atau komunitas saling memahami dan peduli kepada sesama anggota komunitas dan lingkungan.

Kegiatan komunikasi ini berperan penting dalam menjalin hubungan antara sesama manusia, untuk mengutarakan perasaan, pendapat menunjukkan perasaan dan lain – lain sehingga sesama manusia dapat saling memahami satu sama lain.

Begitu pula dengan bangsa arab, sejak zaman dahulu nenek moyang bangsa ini sangat intens melakukan komunikasi dalam suatu pertemuan. Karena tinggal di daerah padang sahara yang tandus dan membutuhkan ketahanan yang ekstra untuk bertahan hidup sehingga semangat kesukuan untuk saling bahu membahu dan tolong menolong adalah hal yang lumrah.

Dalam setiap kesempatan mereka sering mengadakan pertemuan antar qabilah untuk membicarakan persoalan – persoalan kesukuan dan lingkungan mereka. Agar dapat memantau keamanan wilayah, untuk melindungi keluarga mereka dari ancaman pihak asing.

Tradisi berkumpul ini mulai intens sejak dibangunnya darun nadwah oleh salah satu pembesar suku Quraish yaitu Qusay bin Qilab salah satu kakek dari Rosulullah SAW. Darun Nadwah berasal dari kata *dar* yang berarti rumah dan *Nadwah* yang berarti pertemuan atau bertukar kata. Sebagaimana namanya, tempat ini berfungsi sebagai balai pertemuan, tempat masyarakat berkumpul, bermusyawarah, menyelesaikan masalah di antara mereka. Darun Nadwa dibangun untuk menjadi wadah perkumpulan untuk bangsa Quraish sehingga pada zaman dahulu untuk membahas masalah masalah social, budaya, politik dan ekonomi mereka melazimkan berkumpul untuk menyatukan pendapat dan membangun hubungan yang lebih erat antar qabilah.

Yang perlu diketahui suku Qurais adalah suku besar yang memiliki beberapa qabilah didalamnya seperti bani Adi, bani Abi Mutholib, Bani Hasyim dan lain-lain. Dan disetiap qabilah memiliki banyak anggota dilamnya sehingga para petinggi

qabilah adalah perwakilan atau yang di tuakan karena kemampuan dan keilmuan mereka dianggap mumpuni oleh para anggotanya. Untuk memasuki darun nadwah ini memiliki peraturan-peraturan yang sudah mereka sepakati, salah satunya adalah setiap anggota yang berhak masuk dan mengutarakan pendapat minimal sudah berusia empat puluh tahun. Di dalam darun nadwah ini lah mereka sering berkumpul untuk bertukar informasi baik itu tentang permasalahan keluarga, ekonomi bahkan perencanaan untuk perjalanan safar untuk berdagang ke negeri tetangga.

Begitu pula ketika datangnya Islam sebagai tuntunan dan Rosulullah SAW sebagai utusan yang sebagai suri tauladan bagi ummat manusia, budaya berkumpul tidak serta merta dihilangkan oleh Nabi SAW.

Rosulullah sering mengadakan perkumpulan dengan para sahabat untuk membahas keperluan ummat, dan juga menyampaikan nasihat – nasihat kepada para sahabat untuk memperkuat keimanan, dan juga beliau sering mendengarkan usulan - usulan dan pendapat yang disampaikan oleh para sahabatnya.

Sampai untuk berdakwah ke negeri – negeri jauh, Rosulullah membagikan tugas kepada para sahabat dalam musyawarah. Sehingga ajaran islam tersampaikan dan usaha ini dilanjutkan oleh para sahabat setelah sepeninggalan Rosulullah SAW.

Meluasnya ajaran islam keseluruh dunia, termasuk Indonesia ditandai dengan datangnya saudagar Arab yang datang untuk berdagang sekaligus berda'wah menyebarkan ajaran Islam ke Indonesia.

Bangsa Arab yang datang ke Indonesia kebanyakan orang – orang hadrami atau Orang – Orang hadramaut sebuah daerah di Yaman selatan yang banyak mencetak ulama – ulama yang siap berda'wah kemana saja termasuk Indonesia. Kebanyakan dari mereka tidak membawa pasangan dari arab, sehingga ketika sampai di Indonesia mereka memperistri wanita setempat atau pribumi.

Anak – anak dengan ibu pribumi inilah yang semakin lama semakin banyak. Penyebaran Arab Hadrami keseluruh Indonesia dari sabang sampai Merauke dan berbaur dengan penduduk setempat. Dengan beragam budaya setempat dan berakulturasi dengan budaya nenek moyang mereka dari Arab.

Dari sekian banyak akulturasi ini, ada beberapa budaya yang masih melatuk kuat bagi seluruh keturunan Arab Indonesia, yaitu budaya berkumpul akan tetapi di Indonesia lebih sering di kata majlas.

Oleh karena itu perlu kita perjelas, apa itu majlas apakah sama dengan majlis. Lalu bagaimana majlas di Indonesia apakah sama dengan sejarah Darun Nadwah, Dengan syarat ketentuannya. Melalui jurnal ini penulis berusaha menjelaskan kenapa majlas dikatan sebagai budaya, dan apa perbedaan berkumpulnya bangsa arab masa lalu dan perbedaanya dengan berkumpulnya keturunan Arab Indonesia masa sekarang.

Dalam penjelasan di atas perkumpulan – perkumpulan yang dilakukan bangsa Arab terdahulu meliputi pembahasan tentang ekonomi, social, pendidikan dan lain – lain. Lalu apakah majlas memiliki output yang sama dengan perkumpulan masa lalu, sehingga setiap majlas memiliki manfaat bagi individu – individu yang menghadirinya.

Sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi reverensi tentang budaya yang baru dan menjelaskan salah satu kebiasaan orang – orang keturuna Arab Indonesia dalam menghadapi problematika masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”.¹ Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya”.²

Sedangkan pendekatan etnografi berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama, dan melibatkan banyak orang yang berintraksi. Maka dari itu, etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, prilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu

¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara,2005), 157.

² Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : STAIN, 1999), 59.

kelompok yang berkebudayaan yang sama (Harris, 1968). Etnografi merupakan suatu cara mempelajari suatu kelompok berkebudayaan yang sama sekaligus produk akhir dari riset tersebut. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas dari kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai partisipan dalam kelompok tersebut.³

Penelitian ini dilakukan di Ampenan Kota Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat, karena daerah ini adalah pemukiman yang didiami oleh warga keturunan Arab dan berdampingan pula dengan suku dan etnis lainnya seperti warga keturuna Bugis, Melayu, Sasak, Bali, India, dan Cina. Sehingga akan sangat menarik bila diadakan suatu penelitian tentang budaya yang di dalamnya terdapat etnis lain atau *multi etnic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut culture. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin colere yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia, kata culture tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris (Koentjaraningrat, 1993: 9).⁴

Sedangkan dalam system social budaya dapat diartikan sebagai system kekerabatan dan organisasi social, setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan mengenal berbagai macam kesatuan dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari kehari. Kesatuan social yang paling dekat dan

³ Jhon W. Creswell Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih di antara lima pendekatan edisi 3. Putaka Pelajar Yogyakarta 2013 h125

⁴ Indra Tjahyadi dkk. Kajian Budaya Lokal, Pagan Press Lamongan, 2019 h3

dasar adalah kekerabatan. Selanjutnya manusia akan ditingkatkan dengan lokasi geografis untuk membentuk organisasi social dalam kehidupan.

Kebudayaan juga dapat di definisikan sebagai kumpulan pola – pola kehidupan yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola – pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang lain dalam masyarakat. Ditegaskan oleh Samovar et.al (1981 : 25) bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara –cara khusus dalam bertingkah laku dan berkomunikasi. Apabila dikaji lagi salah satu definisi yang telah disebutkan diatas, Dodd (1982;27) melihat kebudayaan sebagai konsep yang bergerak melalui suatu kontinum. Mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai – nilai, sampai pola – pola tingkah laku. Adat kebiasaan (*norms*) dan praktik –praktik kegiatan (*activities*) merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model model perilaku yang sudah di akui dan diharuskan. Ruben (1984;302-312) menyebutkan beberapa karakteristik dari kebudayaan yaitu, komplek dan banyak segi, tidak dapat dilihat dan berubah sejalan dengan waktu.⁵

Sehingga dapat disimpulkan kebudayaan itu diturunkan dari intern kekerabatan atau keluarga yang memiliki kebiasaan – kebiasaan sehingga kegiatan itu terus ada dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Orang Arab Indonesia Sampai Ke Lombok

Kedatangan etnis Arab ke Indonesia diperkirakan abad ketujuh masehi. Proses migrasi ini kebanyakan di lakukan oleh Arab Hadrami.⁶ Arab hadrami terdiri dari dua golongan yang pertama dari keturunan Alawi dan kedua dari golongan Masaikh, keturunan Alawi adalah keturunan yang nasabnya tersambung dengan Sayyidina Ali bin Abi Tholib yang Menikah dengan Syaidah Fatimah Az Zahra putri Rosulullah SAW.

⁵ Daryanto, ilmu komunikasi 1, satu nusa Bandung 2012 h98 - 99

⁶ Alfin Rhizka Firdausya dkk. Perbandingan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat keturunan Arab – Madura dikampung Arab Besuki Kab, Situbondo 1881 – 2014 Universitas Jember

Sedangkan Masaikh adalah orang – orang Arab non Alawi atau non sayyid yang diberi kehormatan dengan panggilan masaikh karena kebanyakan dari mereka adalah guru yang mengajar Agama, sehingga para sayyid atau keturunan Alawi memanggil mereka dan keturunannya Masaikh karena orang tua mereka kebanyakan sebagai guru dan mengajarkan ilmu agama.

Datangnya orang – orang Arab ke Indonesia biasanya tidak membawa perempuan – perempuan mereka, sehingga mereka memperistri perempuan – perempuan pribumi dan etnis Arab yang ada sekarang ini di Indonesia juga bernenek moyang orang pribumi.

Begitu juga dengan pulau Lombok yang tak luput dari perhatian orang – orang Hadrami. Karena niat mereka menyebarkan ajaran Islam keseluruh alam, dan menjadikan pelabuhan pelabuhan di seluruh daerah menjadi star awal perjalanan dakwah mereka juga di daerah pelabuhan ini biasanya dimanfaatkan untuk memulai usaha dagang sebagai iktiar untuk bertahan hidup di daerah rantauan.

Menurut Dr. S. Ali Jadid Al Idrus.⁷ Orang – orang Arab masuk ke Lombok melalui tiga jalur pelabuhan yaitu Pelabuhan Kedome, Pelabuhan Haji dan Pelabuhan Ampenan. Dibuktikan dengan banyaknya pemukiman dan pemakaman orang – orang keturunan Arab di setiap tempat itu.

Majlas dan Majlis Dalam Tradisi Arab

Sebagai perantau atau pendatang pada tahap awal mereka terkendala oleh Bahasa dan tidak adanya orang yang dikenal sehingga mereka membutuhkan orang yang paham dengan Bahasa mereka atau mengikuti petunjuk dari orang yang sudah lama tinggal di Indonesia.

Untuk mencari informasi daerah sekitar biasanya mereka mendatangi rumah orang keturunan arab yang sudah lama tinggal di Indonesia atau orang Indonesia yang mengerti Bahasa Arab untuk bersilaturahmi atau sekedar majlas.

⁷ Wawancara Bersama Habib Dr. H. S. Ali Jaded Al Idrus Mengenai Orang Arab Masuk Ke Lombok, Oktober, 2021.

Dan biasanya orang arab terdahulu memiliki majlis rutinan yang diselenggarakan dimasjid – masjid dekat tempat tinggal mereka.

Menurut bahasa majlas dan majlis berasal dari Bahasa arab مجلس - جلس - يجلس dengan makna yang sama yaitu duduk sehingga dalam konteks Bahasa tidak ada perbedaan antara keduanya karena kegiatan ini sama – sama dalam posisi duduk, akan tetapi akan secara istilah berbeda.⁸

Majlis dalam pengertian orang arab Indonesia adalah suatu perkumpulan dimana didalamnya terdapat kajian - kajian Ilmu agama atau *Ta'lim*, berkumpul untuk bersolawat kepada Nabi SAW atau solawatan lebih sering dikenal di Lombok yaitu beserakalan, baik untuk acara tertentu maupun khusus seperti perayaan maulid Nabi SAW, isra' dan Mi'raj, perayaan satu Muharrom dan Lain – lain.

Sedangkan majlas adalah perkumpulan yang cenderung lebih santai, tidak ditentukan waktunya bisa siang atau malam hari. Dan biasanya tuan rumah menyediakan kopi atau teh ditambahi daun *na'na'*⁹ dengan sedikit cemilan dan bisa saja adakan di tempat lain seperti di kafe, warung STMJ atau warung kopi dan lain - lain. Sedangkan tema majlas pada setiap perkumpulan bebas. Tidak di tentukan dan direncanakan. Namun pembahasannya lebih sering tentang keadaan social sekitar baik masalah keluarga, ekonomi, politik, bahkan terkadang tentang agama pun tidak luput dari pembahasan dalam majlas.

Di selah - selah obrolan di dalam majlas, sering di selingi dengan *softob*¹⁰ untuk mencairkan suasana sehingga tidak ada rasa canggung di dalamnya. Dahulu keseringan kegiatan ini hanya di hadiri oleh orang - orang keturunan arab saja. Akan tetapi dikampung Arab Ampenan warga non Arab yang sudah dari kecil tinggal dan bergaul dengan warga keturunan Arab di sana juga turut nimbrung ketika majlas.

Menurut Ibnu Alhabsyi:¹¹ majlas adalah ajang silaturahmi, dimana kita bisa saling mengenal satu sama lain dan mempererat hubungan. Begitu juga menurut

⁸ Achmad Warson Munawwir, Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia Penrbit Pustaka Progresif, Surabaya 2002

⁹ *Na'na'*: adalah daun mint khas arab yang biasanya dicampur di dalam teh sehingga memiliki aroma dan rasa yang khas.

¹⁰ Softoh = candaan - candaan

¹¹ Wawancara Bersama Ibnu Alhabsyi, Oktober, 2021.

Hamzah Agiel:¹² menurutnya “ Majlas atau nongkrong dalam Bahasa gaulnya adalah salah satu kebiasaan turun temurun yang dilakukan kalangan arab segala usia. Dulu kebiasaan ini dilakukan di sela – sela kesibukan dan diwaktu senggang mereka. Seiring berjalannya waktu kebiasaan ini seperti menjadi sebuah keharusan . segala hal menjadi pembahasan ketika majlas ini, mulai dari perkara dunia seperti bisnis, pekerjaan, peluang dan lain – lain. Sampai perkara akhirat seperti pembahasan ilmu, bahkan tak jarang pula terjadi perjodohan diantara mereka atau bahkan anak –anak mereka”.

Sebagian orang yang belum terbiasa majlas akan merasa canggung dan kebingungan mendengar banyol mereka karena di bumbui dengan softoh dan Bahasa – Bahasa khas *Jamaah*¹³. Seperti pengalaman penulis misalnya ketika pengalaman pertama majlas terutama dengan keturunan Arab dari Ampenan akan merasa kebingungan apalagi penulis lama menetap di Sumbawa Barat dan lebih banyak bergaul dengan masyarakat pribumi disana.

Tradisi ini juga sering dilakukan ketika usai *ta'lim* kebanyakan dari mereka tidak langsung membubarkan diri, akan tetapi mereka akan berkumpul kembali untuk majlas dan membahas kembali permasalahan – permasalahan yang tadinya di sampaikan ketika ta'lim dengan segudang pertanyaan dengan kasus – kasus yang berbeda.

Membangun Karakter dan Kepekaan Sosial

Walaupun tradisi majlas adalah suatu kebiasaan yang santai dan cenderung ke arah hiburan, namun tidak jarang pembahasan masalah masalah social menjadi tema dalam diskusi ringan tersebut.

Misalnya ketika pulau Lombok mengalami musibah gempa yang begitu banyak memakan korban dan kerugian yang besar, pemuda – pemuda keturunan Arab Ampenan di naungi oleh Rabithah Alawiyah dan beberapa organisasi non profit lain, menggalang dana dan mendistribusikan batuan kepada para korban gempa, ke

¹² Wawancara Bersama Habib Hamzah Agiel, Oktober, 2021.

¹³ Jamaah dalam perspektif keturunan Arab di Indonesia adalah orang - orang arab itu sendiri. Bukan jamaah pada umumnya.

seluruh penjuru pulau Lombok yang mengalami dampak terparah dari musibah tersebut.

Di mobilisasi oleh Haikal Bagis, Hadi bin Agil, Ust. Muhammad Alaydrus dan beberapa orang lainnya turut menggalang dana baik dari dalam maupun luar daerah untuk membantu meringankan beban para korban gempa tersebut.

Begitu juga dengan generasi tua mereka memberikan tauladan yang baik untuk mengajarkan kepekaan social kepada generasi muda contohnya baca <https://www.islampos.com/arab-tua-insyaallah-ahli-surga-99079/> ini adalah kisah yang diangkat relawan gempa Lombok pada 2018 silam.

Begitu juga dalam kegiatan – kegiatan yang lain, kebanyakan sumber ide yang di hasilkan oleh warga keturunan arab di ampenan tercetus ketika mereka berkumpul dalam kegiatan majlas yang terkesan berfikir tanpa beban akan tetapi menghasilkan suatu kesepakatan bersama yang berdampak kepada masyarakat sekitar.

Pembahasan Ekonomi dan Pendidikan Dalam Majlas

Diskusi dengan tema bebas dan saling mempengaruhi satu sama lain, sering terjadi dalam kegiatan majlas ini, bisa dikatakan komunikasi dua arah yang setiap orang memiliki pendapat pribadi dan saling bertukar pesan satu sama lain.

Kebanyakan warga etnis Arab di ampenan memandang bahwa pendidikan agama adalah suatu kebutuhan yang harus di enyam sejak dini mulai dari pendidikan akhlak sampai ilmu agama.

Maka tidak heran kebanyakan warganya mengenyam pedidikan di pondok pesantren baik di Ampenan, Jawa bahkan sampai keluar negeri. Dan kegiatan majlas seakan – akan menjadi tempat shering dan mencari informasi tentang podok pesantren dan sekolah – sekolah yang mengajarkan pendidikan agama. Bukan pendidikan agama saja, sebagian orang juga ada yang menunjukkan minat kepada pendidikan eksak dan social sebagai pelengkap khazanah keilmuan.

Orang – orang yang memiliki pengetahuan biasanya akan membagi tentang apa yang diketahui kepada teman – temannya dalam kegiatan ini. Begitu juga tentang

pekerjaan atau usaha, karena kebanyakan dari warga keturunan arab adalah pengusaha atau pedagang, biasanya karena sering berkumpul dan membagi informasi sehingga mereka biasanya menjalin kerjasama atas dasar saling percaya dan *share product* kepada teman se majlas untuk dipasarkan.

Majlas Sebagai Kegiatan Komunikasi

Majlas adalah suatu kegiatan komunikasi karena dilamnya terjadi dialog antara komunikator dan komunikan dalam sebuah diskusi dan saling tukar informasi, bersosialisasi serta saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu kegiatan majlas dikatan sebagai kegiatan komunikasi karena memenuhi unsur unsur komunikasi seprti a) unsur pesan dan atau sumber pesan b) isi pesan dan atau muatan pesan c) proses pemberitahuan atau dialog dan musyawarah d) penerima pesan dan e) umpan balik dan sebaliknya.

Joseph A. Devito (1997) menyatakan bahwa hakikat dari sebuah proses komunikasi adalah hasil (output) dan manfaat (outcome) dan proses kegiatan komunikasi tersebut. Hasil menunjukkan bahwa pesan tersebut dapat diterima dengan baik, lengkap dan jelas oleh penerima pesan, serta penerima pesan memberikan umpan balik (feed back)¹⁴ Setidaknya ada dua teori komunikasi yang penulis tangkap dan diperaktekkan dalam kegiatan majlas yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi Sibernetika

Menurut Paul Lazarsfeld mengatakan bahwa teori ini dibawa oleh pengaruh media dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Pengaruh ini selanjutnya dikenal sebagai arus dua langkah memiliki pengaruh besar pada pemahaman kita tentang peran media massa. Lazarsfeld menyatakan “Informasi mengalir dari media massa ke pemimpin – pemimpin opini tertentu dalam komunitas yang membagikan informasinya dengan berbicara dengan rekan – rekanya”.¹⁵

¹⁴ Ibid Daryanto Ilmukomunikasi ... h64

¹⁵ Sthephen W. Littlejhon & Karen A. Foss “ Theories of Human Communication” edisi 9 edisi terjemah Salemba Humanika 2009 h. 454-455

2. Teori Sosiokultural

Teori sosiokultural menunjukkan bagai mana pelaku komunitas memahami bagaimana diri mereka sebagai makhluk – makhluk kesatuan dengan perbedaan - perbedaan individu dan bagaimana perbedaan tersebut tersusun secara social dan bukan ditentukan oleh mekanisme psikologis atau biologis yang tetap. Teori social juga menyatakan bahwa sebuah sejarah interaksi social memberikan individu sebagai alat bantu untuk mengalihkan gagasan gagasan mereka tentang siapa mereka, berdasarkan situasi – situasi dimana mereka mengetahui diri mereka sendiri. Dengan kata lain, melalui interaksi, kita membangun sebuah pemahaman yang fleksibel, tetapi pastinya tentang kita sendiri.¹⁶

Plus Minus Budaya Majlas

Dalam proses penelitian tentang budaya majlas, penulis menemukan hal -hal yang menjadi plus minus dalam kegiatan ini. Yaitu dilihat dari banyaknya waktu yang tersita bahkan terkadang kegiatan ini berlangsung sampai tengah malam.

Adanya pembicaraan – pembicaraan yng tidak perlu diungkapkan sebagai bahan guyonan sehingga terkadang menimbulkan “kegaduhan” kecil diantara anggota majlas tersebut.

Sejalan dengan pendapat Hamzah Agiel bahwa di dalam majlas terkadang terjadi “ hal – hal negative di dalam majlas ini seperti ghibah, saling olok yang bahkan sering menyulut emosi dan terkadang menimbulkan cekcok yang meskipun hal ini sangat jarang terjadi karena biasanya ada pihak ketiga yang menjadi penetralnya ketika emosi mulai nampak karena prihal saling olok ini”.

Akan tetapi dari kegiatan ini menjadikan para anggotanya saling memahami dan menumbuhkan solidaritas yang tinggi serta menghasilkan output yang bermanfaat bagi intern anggotanya dan lingkungan sekitar.

¹⁶ Ibid. Stephen W Littlejhon dan Karen A Foss...H120 - 121

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang menjadi catatan yaitu perubahan aturan yang terjadi bila dikaitkan dari sejarah perkumpulan dari zaman dahulu Ketika Darun Nadwah dibangun yang pada awalnya perkumpulan ini dikhususkan bagi orang – orang tertentu berubah menjadi umum Ketika datangnya Islam sebagai agama pemersatu.

Dan seiring berjalannya waktu kegiatan ini menjadi rutinitas silaturahmi dan hiburan bagi anggotanya sebagai pelapas penat dan ajang diskusi yang membudaya serta pemecahan masalah masalah dikalangan komunitas baik itu masalah individu, kelompok dan bagi lingkungan sekitar serta membawa manfaat bagi komunitas Arab Ampenan dan warga sekitar.

Dan yang perlu diperhatikan adalah ketika memilih teman untuk duduk atau majlas ada topik – topik yang bisa menjadi pelajaran ada pula yang sebatas hiburan belaka, yang terpenting yaitu silaturahmi dan semangat persatuan yang harus terus dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Sthephen W. Littlejhon & Karen A. Foss “ Theories of Human Communication”
edisi 9 Salemba Humanika 2009
- Alfin Rhizka Firdausya dkk. Perbandingan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan
Masyarakat keturunan Arab – Madura dikampung Arab Besuki Kab, Situbondo
1881 – 2014 Universitas Jember
- Achmad Warson Munawwir, Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia Penrbit Pustaka
Progresif, Surabaya 2002
- Indra Tjahyadi dkk. Kajian Budaya Lokal, Pagan Press Lamongan, 2019
- Daryanto, ilmu komunikasi 1, satu nusa Bandung 2012
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara,
2005), 157.
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis
Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : STAIN, 1999), 59.